

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan diutarakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) mengutarakan bahwa konsep keagenan didasarkan pada konsensus kontraktual, yang melibatkan satu maupun lebih pihak (*principal*) diberikannya mandat kepada pihak lain (agen) guna menjalankan suatu tugas dalam peran sebagai perwakilan prinsipal dengan pendelegasian tugas kepada agen untuk mengambil solusi paling optimal bagi kepentingan *principal*. Dalam konteks penelitian ini, teori agensi dipakai guna mendiskripsikan hubungan antara manager perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Ketidaksamaan kepentingan antara keduanya dapat mendorong manajer guna melaksanakan perbuatan tertentu, seperti manajemen laba, guna memengaruhi *financial report* agar terlihat menguntungkan bagi pihak *principal*. Maka dari itu, teori agensi menjadi landasan dalam memahami bagaimana beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan dapat memengaruhi praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan. Hak dan kewajiban baik pihak agen maupun pemberi tugas diatur dalam perjanjian kerja berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak (Hayati & Ajimat, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara

pemilik perusahaan, yakni para pemegang saham, dengan manajer yang diberi kuasa penuh untuk menetapkan keputusan mewakili pemilik. Hubungan ini berpotensi menimbulkan ketidaksejajaran orientasi kepentingan karena tujuan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham sebagaimana dijabarkan pada teori keagenan (*agency theory*).

Benturan kepentingan antara pelaksana operasional dan pemegang otoritatif berdampak pada praktik manajemen laba, sesuai dengan gagasan pendekatan *agency theory*. Hal ini timbul akibat pihak-pihak terkait memperlihatkan upaya untuk mempertahankan taraf hidup mapan yang diinginkannya. Manajer memiliki kelemahan informasi saat berhadapan dengan entitas luar seperti pihak pembiaya dan penanam dana. Oleh karena itu, manajer memiliki lebih banyak akses dan pengetahuan tentang bisnis internal secara signifikan daripada pihak eksternal tersebut.

Menurut (Handayani & Utami, 2024) faktor utama yang memengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak atau *tax planning*. Hal itu didasarkan *tax planning* dan manajemen laba memiliki tujuan yang sama yaitu untuk tercapainya tujuan laba dengan memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan, keduanya saling berkaitan. Faktor kedua yaitu aset pajak tangguhan merupakan salah satu dari dua elemen utama yang memengaruhi praktik pengelolaan laba. Komponen ini muncul sebagai akibat dari akumulasi kerugian sebelumnya dan terdapat beda

temporer yang bersifat fluktuatif, sehingga memunculkan potensi pemulihan pph dimasa depan. Faktor ketiga yang berperan dalam pengelolaan laba adalah beban pajak tangguhan. Beban ini, yang menjadi selisih antara laba menurut laporan keuangan akuntansi dan laba menurut ketentuan perpajakan, bisa memengaruhi posisi laporan keuangan secara keseluruhan dan berujung pada hasil akhir yang kurang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan penyesuaian terhadap keuntungan menurut pencatatan akuntansi maupun keuntungan menurut perhitungan fiskal melalui proses rekonsiliasi fiskal untuk mencerminkan nilai yang lebih akurat. dimasa mendatang, ketidaksamaan ini akan membuahkan penyesuaian fiskal yang negatif, yang akan didokumentasikan sebagai kewajiban pajak tangguhan perusahaan (Sules, dkk, 2020).

## **2.1.2 Beban Pajak Tangguhan**

### **2.1.2.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan**

Berdasarkan PSAK No. 46, beban pajak tangguhan diartikan sebagai estimasi total pajak yang akan dibayarkan pada waktu mendatang akibat munculnya beda temporer yang dikenai pajak. Beban ini bisa timbul ketika selisih waktu membuahkan penyesuaian yang berdampak negatif terhadap hitungan pajak.

Menurut (Anarky et al. 2021) Beban pajak tangguhan didefinisikan sebagai biaya yang diperoleh dari ketidaksamaan sementara antara laba

akuntansi, adalah laba yang dimasukkan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak ketiga, dan laba kena pajak, atau laba yang diterapkan sebagai parameter utama dalam penetapan pajak. Jumlah Pph yang bisa diperbaharui di tahun-tahun mendatang sebagai dampak yang diperoleh dari ketidaksamaan sementara yang dapat disusutkan, rugi pajak kumulatif yang belum dapat dikompensasi, dan penumpukan kelebihan pembayaran pajak yang belum diperhitungkan, sepanjang undang-undang perpajakan mengizinkan, didefinisikan sebagai pajak tangguhan.

Menurut Septianingrum dkk. (2022), terdapat ketidaksamaan waktu antara laba fiskal yang dipakai untuk menghitung kewajiban pajak dengan keuntungan akuntansi yaitu keuntungan yang dicatat dalam laporan keuangan untuk kebutuhan pihak luar, menimbulkan kewajiban pajak tangguhan.

Hal ini bisa ditarik simpulan dari beberapa definisi tersebut, beban pajak tangguhan merupakan ketidaksamaan yang muncul diantara pelaporan laba akuntansi dan fiskal terdapat selisih negatif antara keuntungan akuntansi menimbulkan koreksi negatif dan munculnya beban pajak tangguhan yang harus diakui.

#### **2.1.2.2 Indikator Beban Pajak Tangguhan**

Secara sederhana, pajak tangguhan didefinisikan sebagai pajak yang timbul sebab terdapat diskriminan diantara PP (fiscal) dan SAK (komersial).

ketidaksamaan inilah yang menyebabkan tiap pihak memiliki ketidaksamaan dalam waktu atau cara pengakuan pendapatan dan beban.

Pengukuran beban pajak tangguhan adalah dengan memakai indikator yang menentukan proporsi nilai pada kewajiban pajak tangguhan dengan keseluruhan nilai aset. Hal ini dilaksanakan untuk memperoleh nilai hitung yang proporsional dengan memberikan bobot pada kewajiban pajak tangguhan dimasa t-1 dengan total aset.

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total asset } t-1}$$

Keterangan;

$DTE_{it}$  = *Deffered Tax Expense* perusahaan i pada tahun t.

Asset t-1 = jumlah asset tahun sebelum

### 2.1.3 Perencanaan Pajak

#### 2.1.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut Effivani & Effendi (2023), perencanaan pajak adalah salah satu mekanisme guna mengurangi utang pajak untuk bisnis secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang valid. Tujuan utama perencanaan pajak adalah untuk mengurangi beban jumlah dari kontribusi fiskal yang menjadi kewajiban pemenuhan oleh subjek pajak. Jika pembayaran pajak mengoptimalkan keuntungan setelah pajak yang berkontribusi terhadap

peningkatan valuasi perusahaan.

Muslim & Junaidi (2020) mengatakan bahwa perencanaan pajak adalah cara yang dilaksanakan oleh wp dengan melaksanakan pengurangan hutang pajak dan tak melawan hukum yang valid. Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak dengan tingkat efisiensi tertinggi, jumlah fiskal yang diharapkan akan lebih tinggi dibandingkan dengan lebih banyak investor yang mampu memanfaatkan SDM yang ada. (Dewi & Djohar, 2023).

Dari penjelasan sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pajak adalah suatu usaha wp guna mengurangi beban atau kewajiban pajak yang harus dibayarkan tanpa melanggar atau melaksanakan ketentuan perpajakan yang valid.

#### **2.1.3.2 Strategi Perencanaan Pajak**

Menurut Chairil dalam bukunya manajemen perpajakan dalam (Endira, 2024) mengutarakan bahwa Terdapat mekanisme melaksanakan perencanaan pajak, antara lain:

- a) *Tax saving* (Penghematan pajak), adalah usaha wp guna menghindari utang pajaknya lewat mekanisme menolak membeli barang yang dikenakan pajak pertambahan nilai atau secara terencana menurunkan total jam kerja atau pekerjaan yang bisa dilaksanakan sehingga bisa mengurangi penghasilannya, demikian terhindar dari

pembayaran pph yang besar.

- b) *Tax avoidance* (Penghindaran pajak), yaitu usaha wp guna menghindari kewajiban perpajakan atau mengurangi jumlah pajak ataupun memperkecil pajak yang terutang dengan tetap mematuhi batasan peraturan perpajakan.
- c) Mencegah terjadinya ketidakpatuhan terhadap regulasi perpajakan, yaitu khususnya dengan mengendalikan undang-undang pajak yang valid. Sanksi administrasi bisa dihindari entitas dalam wujud denda, bunga, penalti pertambahan, dan sanksi pidana denda atau penahanan
- d) Menanggulangi pembayaran kewajiban perpajakan ke waktu yang akan datang, adalah lewat penangguhan kewajiban pajak secara sah yang valid bisa dilaksanakan secara prosedural menunda pembayaran PPN dengan memanfaatkan faktur pajak keluaran sampai dengan tenggat yang diperkenankan.
- e) Mengelola kredit pajak yang diperbolehkan secara opti, yaitu pada umumnya wajib pajak badan minus menyadari probabilitas guna mengkredit pajak yang sudah dihilangkan, dengan tuntutan tidak menyimpang atau melanggar peraturan yang valid. Contoh, PPh 22

atas pengadaan solar dan impor serta pajak pungutan fiskal luar negeri yang berkaitan dengan penugasan resmi pegawai.

#### **2.1.3.3 Tujuan Perencanaan Pajak**

Menurut Suandy dalam (Endira, 2024), perencanaan pajak (*tax planning*) dilakukan untuk tujuan:

1. Pembayaran pajak harus dihitung dan disiapkan sesuai ketentuan yang valid agar tidak terjadi denda atau sanksi yang akan menambah beban pajak. Hal ini dilaksanakan agar pajak yang ditunaikan tak melebihi menonjol daripada semestinya.
2. Mengurangi beban pajak perusahaan untuk menekan biaya yang dikeluarkan.

#### **2.1.3.4 Indikator Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak (*tax planning*) dihitung dengan memakai indikator yang memberikan bobot laba bersih dengan laba sebelum pajak. Hal itu dilakukan, memakai rumus TRR (*Tax Retention Rate*). *Tax retention rate* (TRR) adalah parameter untuk menaksir kinerja manajemen pajak dalam laporan keuangan perusahaan (Endira, 2024). Menurut Utami dalam (Endira, 2024), *Tax retention rate* yang besar mencerminkan bahwa mekanisme pengelolaan kewajiban fiskal perusahaan berjalan semakin optimal. Berbanding terbalik apabila *Tax retention rate* kecil mencerminkan perencanaan pajak perusahaan

berjalan kurang optimal.

$$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## **2.1.4 Aset Pajak Tangguhan**

### **2.1.4.1 Pengertian Aset Pajak Tangguhan**

Aset pajak tangguhan adalah pos dalam laporan posisi keuangan yang mencerminkan manfaat pajak, di mana jumlahnya diperkirakan bisa diperbaharui dimasa depan akibat ketidaksamaan sementara antara aturan akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan, serta karena terdapat akumulasi rugi fiskal yang bisa dibayar kembali dimasa mendatang (Wati, 2023).

Disisi lain menurut (Nugraheni, 2023) aset pajak tangguhan adalah jumlah pph yang bisa diperbaharui berujung pada konsekuensi di periode selanjutnya dari ketidaksamaan sementara yang bisa berkurangkan dan defisit residual yang belum diimbangi.

Menurut PSAK No.46 aset pajak tangguhan yaitu total pph yang bisa didapat kembali pada periode selanjutnya berakibat hal-hal berikut ini:

1. Selisih sementara yang bisa dikurangkan
  2. Sisa kerugian pajak yang belum diperhitungkan sebagai kompensasi,
- dan

3. Kredit pajak yang belum dipakai, sepanjang diperbolehkan oleh ketentuan perpajakan.

Merujuk pada definisi sebelumnya bisa ditarik kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan adalah penyesuaian positif yang timbul ketika manfaat diperoleh dimasa depan.

#### **2.1.4.2 Indikator Aset Pajak Tangguhan**

Nilai aset pajak tangguhan pada masa berjalan, per nilai aset pajak tangguhan dipengujung masa berjalan bisa dipakai untuk menentukan aset pajak tangguhan (variabel independen). Akibatnya, transformasi nilai aset pajak tangguhan dimasa t dengan masa t-1 dapat dianggap sebagai variabel independen.

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan:

$APT_{it}$  = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan i ditahun t

▲  $APT_{it}$  = Aset Pajak Tangguhan i ditahun t dikurang (-) Aset Pajak Tangguhan perusahaan i ditahun sebelum

## 2.1.5 Manajemen Laba

### 2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Yahaya dalam (Setiowati, 2023) manajemen laba adalah usaha mengubah atau memodifikasi laba yang dilaporkan melalui mekanisme akuntansi khusus, seperti mempercepat pencatatan beban atau penghasilan, maupun memakai taktik lain yang bertujuan mengubah hasil keuntungan dalam masa pendek.

Manajemen laba adalah manajer dapat menggeser besaran pendapatan pada masa kini tanpa memberikan dampak nyata terhadap akumulasi keuntungan perusahaan dalam jangka panjang dengan menggunakan manajemen kinerja. (Astria et al, 2021).

Menentukan profit perusahaan, biasanya dengan tujuan memaksimalkan kekayaannya sendiri, merupakan tujuan manajemen kinerja. Management kinerja dapat merusak kredibilitas laporan keuangan organisasi lewat akumulasi informasi yang tak sepenuhnya akurat yang terkandung di dalamnya dan membuat mereka yang membaca *financial report* yakin bahwa estimasi keluaran sepadan dengan situasi sebenarnya. Praktik akuntansi, yang dapat memengaruhi laba jangka pendek, merupakan contoh manipulasi laba manajerial (Yu et al., 2021).

Merujuk dari pengertian diatas ditarik simpulan bahwa manajemen laba merupakan pendekatan yang dipakai manajemen untuk memberikan *financial report* kepada pihak eksternal yang ingin memeriksa kinerja dan kualitas perusahaan dengan tujuan memperoleh laba.

#### **2.1.5.2 Pola Manajemen Laba**

Scott (2009) berpendapat bahwa terdapat empat pola manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, ke-empat pola manajemen laba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah (bahkan rugi) atau sangat tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.
- 2) *Income Minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis.

Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lainnya.

3) *Income Maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, dan memindahkan biaya untuk periode lain.

4) *Income Smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi geolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

### 2.1.5.3 Indikator Manajemen Laba

Pengukuran yang dipakai dalam riset ini adalah metode sistem laba.

Sistem distribusi laba adalah salah satu sistem yang dipakai guna menetapkan kelakuan manajemen laba dalam entitas. Rumus sistem distribusi laba, yaitu menurut Philips dalam (Endira, 2024):

$$SEC = \frac{Eit - Eit-1}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

SEC: Distribusi laba

Eit : Laba perusahaan i tahun t

MVE<sub>t-1</sub>: Nilai pasar dari ekuitas perusahaan i pada tahun t-1

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan erat dengan penelitian ini. Berikut diuraikan tabel tentang penelitian terdahulu:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian                                                                             | Variabel                          | Hasil Penelitian                                                                         |
|----|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Wati et al. (2023).   | Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran | Variabel Dependen: Manajemen Laba | Hasil studi memperlihatkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak, aset pajak |

|   |                           |                                                                                                     |                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                    |
|---|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                           | Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.                                                                 | Variabel Independen:<br>- Perencanaan Pajak<br>- Aset Pajak Tangguhan<br>- Beban Pajak Tangguhan<br>- Lverage<br>- Ukuran Perusahaan                                              | tangguhan, beban pajak tangguhan, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berdampak terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.                                                                               |
| 2 | Simanjuntak, S. P. (2022) | <i>The Effect of Defferent Tax Assets, Company Value, Size, Tax Planning to Earnings Management</i> | Variabel Dependen:<br><i>Earnings Management</i><br><br>Variabel Independen:<br>- <i>Defferent Tax Assets</i><br>- <i>Company Value</i><br>- <i>Size</i><br>- <i>Tax Planning</i> | Hasil studi memperlihatkan bahwa DTA dan <i>tax plannning</i> mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba, disisi lain <i>value</i> dan <i>size</i> berdampak negatif terhadap manajemen laba. |
| 3 | Novita, et al. (2023)     | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba | Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba<br><br>Variabel Independen:<br>- Beban Pajak Tangguhan<br>- Aktiva Pajak Tangguhan                                                           | Hasil studi ini memperlihatkan bahwa Beban pajak Tangguhan tidak berdampak terhadap Manajemen Laba. Sementara itu, perencanaan pajak dan Aset Pajak Tangguhan berdampak terhadap Manajemen Laba.                   |

|   |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                           |
|---|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                    | - Perencanaan Pajak                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                           |
| 4 | Damayanti, R & Solihati, G., P., (2024) | Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Baben Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba ( <i>Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022</i> ) | <p>Variabel Dependen:</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan Pajak</li> <li>- Aset Pajak Tangguhan</li> <li>- Beban Pajak Tangguhan</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Beban Pajak Kini</li> </ul> | Hasil studi ini memperlihatkan bahwa perencanaan pajak berdampak signifikan terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan beban pajak kini tidak berdampak signifikan terhadap manajemen laba. |
| 5 | Dewi, P. I., & Djohar, C. (2023)        | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba                                                                                                                                                  | <p>Variabel Dependen:</p> <p>Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban Pajak Tangguhan</li> <li>- Perencanaan Pajak</li> <li>- Penghindaran Pajak</li> </ul>                                                         | Hasil studi ini memperlihatkan bahwa beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak berdampak signifikan terhadap manajemen laba.                                                                                       |
| 6 | Devitasari, (2022)                      | Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan                                                                                                                                                                                               | Variabel Dependen:                                                                                                                                                                                                                                                       | Hasil studi memperlihatkan bahwa perencanaan                                                                                                                                                                                              |

|   |                                    |                                                                                                     |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                    | Terhadap Manajemen Laba                                                                             | Manajemen Laba<br><br>Variabel Independen:<br>- Perencanaan Pajak<br>- Beban Pajak Tangguhan                                              | pajak berdampak negatif signifikan dan beban pajak tangguhan berdampak positif signifikan terhadap manajemen laba.                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 7 | Gulo & Mappadang (2022).           | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. | Variabel Dependen: Manajemen Laba<br><br>Variabel Independen:<br>- Perencanaan Pajak<br>- Aset Pajak Tangguhan<br>- Beban Pajak Tangguhan | Hasil studi memperlihatkan bahwa dalam hal perpajakan, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak signifikan terhadap perbuatan manajemen laba. Aset pajak tangguhan memperlihatkan hasil plus, disisi lain perencanaan pajak memperlihatkan hasil minus dimana perencanaan pajak dilakukan dalam rangka meminimalkan laba untuk mencapai tujuan pemegang saham. |
| 8 | Nugroho, R., & Abbas, D. S. (2022) | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba                        | Variabel Dependen:                                                                                                                        | Hasil dari studi ini di dapatkan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|   |                           |                                                                                                                 |                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                               |
|---|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                           | Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.                                              | Manajemen Laba<br><br>Variabel Independen:<br><br>- Perencanaan Pajak<br><br>- Beban Pajak Tangguhan                                                                      | pajak berdampak positif terhadap manajemen laba.                                                                                                                                                                              |
| 9 | Indriani & Priyadi (2022) | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Dan Pergantian Ceo Terhadap Manajemen Laba | Variabel Dependen: Manajemen Laba<br><br>Variabel Independen:<br><br>- Beban Pajak Tangguhan<br><br>- Beban Pajak Kini<br><br>- Perencanaan Pajak<br><br>- Pergantian CEO | Hasil studi memperlihatkan bahwa beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berdampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba. disisi lain perencanaan pajak tidak berdampak terhadap manajemen laba. |

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2022) menggambarkan kerangka pemikiran yang membentuk dasar konseptual dalam menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan sejumlah elemen yang diklasifikasikan sebagai isu kritis. Guna menarik hipotesis, dipaparkan lebih dulu struktur pemikiran teoritis yang mencerminkan kaitanan

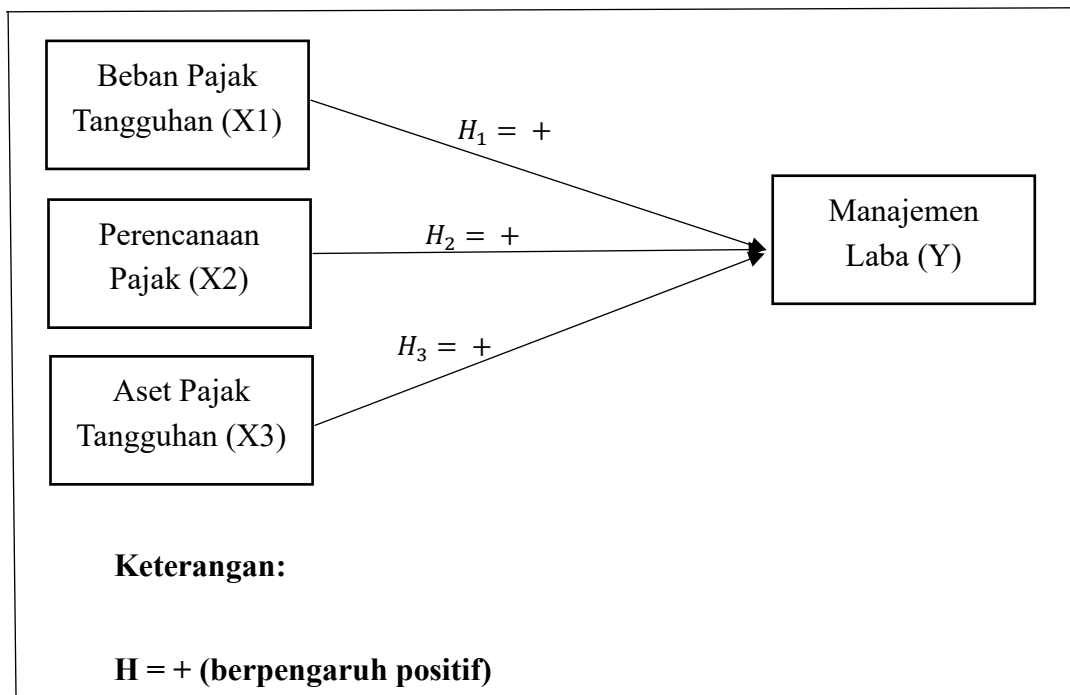
antar variabel. Riset ini menggunakan tiga variabel yang dapat diteliti untuk menaksir apakah terdapat dampak faktorisasi tersebut terhadap manajemen laba, sehingga indikasi perbuatan manajemen laba juga dapat ditemukan.

Manajemen laba bisa dipengaruhi beban pajak tangguhan diakibatkan peningkatan nilai beban pajak tangguhan bisa menjadi indikasi kuat bahwa perusahaan berpotensi terlibat dalam praktik pengelolaan laba guna menyesuaikan kewajiban pajak dimasa depan (Wati et all, 2023). Perusahaan dapat menunda pengakuan beban pajak untuk meningkatkan laba saat ini atau mengakui beban pajak lebih awal untuk mengurangi laba yang dikenakan pajak. Perusahaan dengan perencanaan pajak yang baik cenderung mengatur laba akuntansi agar dapat menyesuaikan kewajiban pajaknya secara efisien (Putra, 2019). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang menyediakan celah optimalisasi pajak tanpa menyimpang.

Aset pajak tangguhan dapat menggambarkan manfaat pajak yang akan diterima perusahaan di masa depan akibat ketidaksamaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan beban. Peningkatan nilai aset pajak tangguhan dapat menjadi indikasi kuat bahwa perusahaan berpotensi terlibat dalam praktik pengelolaan laba dengan tujuan untuk mempertahankan stabilitas laba atau memenuhi target keuangan tertentu (Hakim dalam Wati et all. 2023). Dengan merujuk pada uraian sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa variabel beban pajak tangguhan,

perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan dapat memengaruhi manajemen laba. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam riset ini bisa disajikan dalam bentuk berikut:

**Gambar 2. 1 Pikir Penelitian**



Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam perusahaan. Untuk menghindari beban pajak yang terlalu besar, maka

perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan lebih rendah sehingga dapat mengurangi beban pajak tangguhan yang ditanggung perusahaan. Hal ini dilakukan dengan menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam Perusahaan (Wati et al. 2023).

Berdasarkan Teori *Agency*, terdapat konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Manajer cenderung mengelola laba untuk kepentingan pribadi, seperti meningkatkan kompensasi atau mempertahankan citra perusahaan. Beban pajak tangguhan mencerminkan perbedaan waktu antara pengakuan pajak akuntansi dan pajak fiskal, yang dapat digunakan oleh manajer untuk memanipulasi laba melalui kebijakan akuntansi tertentu. Dengan demikian, semakin besar beban pajak tangguhan, semakin besar peluang manajer untuk melakukan manajemen laba guna mengoptimalkan kepentingannya.

Perusahaan yang memiliki beban pajak tangguhan yang besar cenderung memanfaatkan kesempatan untuk mengelola laba yang dilaporkan, dengan cara menunda pendapatan atau mempercepat biaya, sehingga mengurangi laba yang

tercatat. Hal ini sejalan dengan temuan Wati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan merupakan hasil dari perbedaan waktu antara pengakuan pajak akuntansi dan pajak fiskal yang memberi ruang bagi perusahaan untuk mengatur kewajiban pajak. Teori *Agency* menunjukkan bahwa manajer, sebagai agen, mungkin akan menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengoptimalkan pengelolaan laba yang dapat menguntungkan kepentingan pribadi mereka, seperti memperoleh kompensasi yang lebih tinggi atau menjaga citra perusahaan. Berdasarkan hal ini, hipotesis pertama (H1) yang diajukan adalah bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan cenderung mengelola laba agar terlihat lebih stabil dan menguntungkan. Beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alat untuk menunda pengakuan pajak dan memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan. Teori *Agency*, terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer cenderung mengelola laba perusahaan agar terlihat lebih stabil dan menguntungkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wati et al. (2023), Dewi, P. I., & Djohar, C. (2023), Nugroho, R., & Abbas, D. S. (2022), dan

Devitasari (2022) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis (H1) yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H1: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.**

#### **2.4.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak. Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak (Putra, 2019). Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan berharap untuk dapat meminimalisir pembayaran pajak bagi perusahaan dengan cara yang tepat dan legal (Devitasari, 2022).

Berdasarkan Teori *Agency*, manajer memiliki insentif untuk memanfaatkan perencanaan pajak sebagai alat dalam manajemen laba guna memenuhi kepentingan mereka, seperti meningkatkan nilai perusahaan atau memperoleh kompensasi yang lebih tinggi. Perencanaan pajak memungkinkan manajer mengatur kewajiban pajak perusahaan secara legal dengan memanfaatkan celah

peraturan pajak, yang dapat berdampak pada pelaporan laba. Dengan strategi ini, manajer dapat mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Perencanaan pajak menjadi salah satu dorongan utama bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak cenderung memiliki strategi untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, dengan cara memanfaatkan celah hukum yang ada dalam peraturan pajak. Hal ini sesuai dengan Putra (2019) yang menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mengurangi kewajibannya, yang pada gilirannya meningkatkan laba yang dilaporkan. Simanjuntak (2022) juga menemukan bahwa perencanaan pajak berpotensi memengaruhi manajemen laba, di mana perusahaan bisa memanipulasi laporan laba dengan memanfaatkan strategi penghindaran pajak yang sah dan legal. Oleh karena itu, berdasarkan temuan-temuan ini, hipotesis kedua (H2) yang diajukan adalah bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan dapat digunakan sebagai strategi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wati et al. (2023), Simanjuntak, S. P. (2022), Novita, et al. (2023), dan Indriani & Priyadi (2022)

menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis (H2) yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H2: Perencanaan Pajak berpaengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.**

#### **2.4.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Aset pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang (Fitriany et al. dalam Wati et al. 2023). Adanya peranan antara aset pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator manajemen laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Hakim, dalam Wati et al. 2023).

Berdasarkan Teori *Agency*, aset pajak tangguhan dapat digunakan oleh manajer sebagai instrumen dalam manajemen laba untuk menyesuaikan laporan keuangan demi kepentingan tertentu. Aset pajak tangguhan timbul dari perbedaan waktu pengakuan pajak antara laporan keuangan komersial dan fiskal. Manajer dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan menunda pengakuan beban pajak di periode berjalan, sehingga laba tampak lebih

tinggi. Dengan demikian, aset pajak tangguhan berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Aset pajak tangguhan muncul akibat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, di mana perusahaan menunda pajak terutang pada periode mendatang. Hal ini memberi perusahaan fleksibilitas untuk mengatur laba yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan mereka. Penelitian oleh Hakim (dalam Wati et al., 2023) menjelaskan bahwa aset pajak tangguhan dapat digunakan oleh manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan cara menunda pengakuan pajak yang seharusnya dibayar. Wati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa semakin besar aset pajak tangguhan, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan menggunakan aset pajak tangguhan, perusahaan dapat menyesuaikan laporan laba agar lebih sesuai dengan tujuan finansial mereka, tanpa melanggar aturan perpajakan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena dapat digunakan sebagai alat untuk menyusun strategi pelaporan laba yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wati et al. (2023), Simanjuntak, S. P. (2022), Novita, et al. (2023) menemukan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis (H3) yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H3: Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.**